

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah penyakit tidak menular yang dapat membunuh banyak insan dalam kurun waktu yang cepat. Kanker memiliki lebih dari 100 jenis mulai dari usia sel, tingkat kecepatan pertumbuhan, jenis diferensiasi sel, cara menegakan diagnosa, kemampuan bermetastase, respon terhadap *treatment* dan prognosis. Berdasarkan ulasan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara dan urutan ke 23 di Asia untuk kasus kanker. Kasus yang paling banyak ditemukan, yaitu kanker payudara (Rokom, 2022). Saat ini, kanker payudara menempati posisi kedua terbesar penyebab kematian bagi wanita. Oleh karena itu, angka kejadian kanker payudara di negara-negara maju seperti Amerika, Cina, dan Singapura lebih tinggi daripada negara berkembang. Hal ini diyakini oleh beberapa peneliti dunia bahwa kondisi gaya hidup dan sosial ekonomi menjadi salah satu hal yang berkaitan dengan peningkatan kasus kanker payudara (Rimawan, 2021).

Pada tahun 2020, sekitar 2,3 juta wanita di seluruh dunia dinyatakan menderita kanker payudara dan 685.000 di antaranya meninggal dunia. Akhir tahun 2020, sekitar 7,8 juta wanita yang masih hidup didiagnosa menderita kanker payudara dalam 5 tahun terakhir. Hal tersebut menjadikan kanker payudara sebagai jenis kanker yang paling umum di dunia. Kanker payudara dapat dialami oleh wanita di semua negara dan usia setelah masa pubertas, namun angka kejadiannya cenderung meningkat seiring bertambahnya usia (WHO, 2023). Tujuan dari Global Breast Cancer Initiative WHO (GBCI) adalah guna mengurangi angka kematian

akibat kanker payudara secara global sebesar 2,5% per tahun. Hal ini dimaksudkan agar terjadi pencegahan 2,5 juta kematian akibat kanker payudara secara global pada tahun 2020-2040, tepatnya sebesar 25% kematian akibat kanker payudara dapat dicegah pada tahun 2030 dan sebesar 40% pada tahun 2040 bagi wanita berusia di bawah 50 tahun (WHO, 2023).

Kemudian data global mencatat bahwa jumlah kasus terbaru dari kanker payudara mencapai angka 68.858 kasus dengan persentase 16,6% dari jumlah keseluruhan kasus baru kanker di Indonesia, yaitu 396.914 kasus dengan jumlah kematian mencapai lebih dari 22 ribu jiwa (Rokom, 2022). Pada tahun 2022 Di Bali kasus persentase deteksi dini kanker payudara pada wanita berusia 30-50 tahun dengan jumlah 39.761 orang yang dilakukan deteksi dini kanker payudara, yaitu 545 orang memiliki hasil IVA positif, yang dicurigai terdapat 33 orang dan 200 orang dengan hasil tumor/benjolan (Bapelkesmas Bali, 2022). Selanjutnya, berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kediri I pada tanggal 10 Desember 2023, bahwa jumlah kasus pasien kanker payudara adalah berjumlah 2 orang yang positif dan 2 orang yang dicurigai karena memiliki benjolan pada payudara dari 33 orang perempuan yang dilakukan *skrining* SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri).

Secara garis besar masyarakat yang mengalami kanker payudara telah memasuki stadium lanjut sehingga sangat memengaruhi tingkat kesembuhan pasien tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam memperlambat pertumbuhan sel, misalnya radiasi, kemoterapi dan operasi. Salah satu cara mengatasi kanker, yaitu dengan melakukan kemoterapi secara rutin, pengobatan ini akan membantu dalam memperlambat pertumbuhan sel kanker dengan cara merusak sel tersebut,

berdasarkan hasil penelitian Sary (2018) separuh lingkup pasien kanker payudara yang rutin melakukan kemoterapi adalah berada pada rentan usia lanjut (Utami, 2022). Namun kemoterapi memiliki efek samping yang cukup berat, misalnya kecemasan yang berlebihan bahkan sampai depresi kemudian efek samping berikutnya, yaitu nyeri, kelelahan, sesak nafas dan mual muntah (Winarti, 2023).

Mual muntah adalah salah satu efek samping yang paling banyak dirasakan oleh penderita kanker terutama kanker payudara. Berdasarkan data tahun 2021 dicatat sebanyak 48% pasien yang mendapatkan kemoterapi mengalami mual muntah hal ini perlu lebih diperhatikan karena dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Maka dari itu salah satu terapi komplementer yang digunakan dalam kasus ini dengan pemberian aromaterapi berupa jahe (*Zingiber officinale / ginger*) dengan kandungan gingerol, shogaol, galanolactone, dan terpenoid yang mampu memblok serotonin, yaitu neurotransmitter kemudian disintesis pada neuron-neuron serotonergis dalam sistem saraf pusat yang dapat mengurangi rasa mual muntah sehingga memberikan rasa nyaman pada pasien. Aromaterapi merupakan salah satu inhalasi yang paling efektif dan mudah serta mempunyai manfaat yang dapat dirasakan secara langsung (Prahastyono & Alfiyanti, 2022).

Aromaterapi adalah salah satu jenis terapi yang umum digunakan untuk mengurangi rasa mual dan muntah pada pasien kanker setelah menjalani kemoterapi. Mekanisme kerjanya terbagi menjadi dua, yaitu melalui sirkulasi dan sistem pernapasan. Pertama, ketika minyak eterik dihirup, partikel yang mudah menguap akan masuk ke dalam tubuh dengan membawa unsur aromatiknya. Rambut di dalam lubang hidung akan bergetar dan berperan sebagai reseptor yang akan menghantarkan impuls elektrokimia ke pusat emosi dan memori. Lalu, impuls

ini akan disebarkan keseluruh tubuh melalui sistem sirkulasi baru yang dihasilkan. Di samping itu, impuls tersebut juga akan merangsang sel-sel otak tepatnya pada thalamus guna mengeluarkan enkephalin yang dapat mengurangi rasa sakit dan menghasilkan perasaan tenang (Sriningsih et al., 2017).

Metode inhalasi dalam pemberian terapi aroma terbukti menguntungkan dan memiliki banyak manfaat seperti memberikan kenyamanan melalui penggunaan *inhaler stick, portable*, aman, mudah digunakan, harga terjangkau. Potts mengatakan bahwa mekanisme fisiologis dari fungsi aromaterapi yang dapat melepaskan neurotransmitter seperti enkefalin dan endorfin memiliki efek analgesic dan dapat meningkatkan sensasi kenyamanan dan relaksasi. Terdapat dua saluran pembawa aroma aromatik dalam aromaterapi, yaitu melalui sistem limbik ke hipotalamus dan hipofisis, sedangkan jalur kedua melalui korteks penciuman ke thalamus kemudian ke neokorteks. Salah satu jenis aromaterapi yang umum digunakan untuk mengurangi rasa mual dan muntah pada pasien pasca kemoterapi adalah aromaterapi jahe (Lukiyono, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mereview dan mendeskripsikan tentang implementasi aromaterapi jahe pada klien kanker payudara dalam meminimalisir mual dengan pengobatan kemoterapi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Aromaterapi Jahe pada Pasien Nausea dengan Post Kemoterapi pada Kanker Payudara Stadium II di Wilayah Puskesmas Kediri I?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan studi kasus ini untuk mengetahui implementasi aromaterapi jahe pada pasien nausea dengan post kemoterapi pada kanker payudara Stadium II.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khususnya penulis mengetahui tentang :

- a. Mengkaji pengkajian keperawatan pada pasien post kemoterapi kanker payudara Stadium II.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan nausea pada pasien post kemoterapi kanker payudara Stadium II.
- c. Merencanakan rencana keperawatan nausea pada pasien post kemoterapi kanker payudara Stadium II.
- d. Memberikan implementasi keperawatan nausea pada pasien post kemoterapi kanker payudara Stadium II.
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan nausea pada pasien post kemoterapi kanker payudara Stadium II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan bagi institusi keperawatan sebagai bahan informasi dan pengetahuan kepada mahasiswa keperawatan tentang manfaat aromaterapi jahe untuk meningkatkan kenyamanan pada pasien nausea dengan kanker payudara Stadium II.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai alat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti selanjutnya dalam memberikan implementasi dengan aromaterapi jahe pada klien kanker payudara dengan masalah keperawatan nausea.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan mampu menjadi komposisi institusi untuk pengembangan materi studi kasus berikutnya dan bermanfaat bagi mahasiswa yang membacanya.

c. Bagi klien

Implementasi yang diberikan pasien diharapkan berguna dalam penanganan nausea pada pasien kanker payudara dengan menggunakan aromaterapi jahe.

d. Bagi pelayanan kesehatan

Mampu memberikan dan memahami ilmu terkait penanganan nausea dengan pemberian aromaterapi jahe serta dapat berbagi ilmu kepada masyarakat agar mampu menangani nausea secara mandiri.